

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap berfungsinya sebuah komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang meluas terhadap manusia, materi, ekonomi dan lingkungan yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka sendiri (United National International Strategy For Disaster Reduction dalam Anis, 2018). Bencana dapat mengakibatkan berbagai macam kerugian seperti kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Kerugian bencana dapat mengakibatkan banyak korban jiwa dan timbulnya berbagai penyakit. Kerugian yang ditimbulkan tergantung dari kemampuan masyarakat dalam menanggulangi bencana. Penanggulangan bencana dimulai dengan membangun kesadaran kritis masyarakat dalam menciptakan proses perbaikan atas pengelolaan bencana. Menurut Dahlan, (2008) dalam jurnal Umar, (2013) mengatakan bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir serta gempa dapat membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan.

Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat (Husna, 2012). Kegiatan dari kesiapsiagaan bencana adalah membentuk suatu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan program pengelolaan bencana meliputi: pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respon, rehabilitasi atau rekontruksi. Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi, 2013).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jumlah kejadian bencana di Indonesia dari tahun 1815 s/d 2018 mencapai 22.605 kejadian bencana alam. Sebanyak 148,4 juta warga tinggal di daerah rawan gempa dan 63,7 juta jiwa di daerah rawan banjir. Di Indonesia terdapat 386 kabupaten/kota berada zona bahaya sedang sampai tinggi gempa bumi, dan 315 kabupaten/kota berada di daerah bahaya sedang-tinggi banjir. Bencana banjir ini sering mendapat perhatian karena menimbulkan kerugian secara ekonomi bahkan banyak korban jiwa.

Data BNPB di tahun 2017 bencana banjir menepati urutan pertama yaitu sebanyak 787 kejadian. Bencana banjir tersebut telah menyebabkan 135 meninggal dunia 91 orang luka-luka dan lebih 2,3 juta jiwa menderita dan mengungsi serta ribuan rumah rusak.

Ancaman banjir dan bahaya gempa bumi juga tersebar di hampir seluruh wilayah Kepulauan Indonesia, baik dalam skala kecil hingga skala besar yang merusak. BMKG mencatat ada 19 kali gempa besar yang merusak sepanjang tahun 2017 dan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, korban cedera serta kerusakan rumah dan bangunan. Tingginya aktivitas gempa bumi di negeri ini tidak sebanding dengan tingginya kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana. Struktur bangunan yang buruk dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai siaga bencana mayoritas menjadi faktor utama jatuhnya korban akibat bencana.

BNPB mencatat bahwa setiap tahun di Jawa Tengah mengalami bencana banjir dan pada tahun 2018 di Jawa Tengah mengalami 79 kali kejadian banjir dengan korban hilang 6, luka – luka 2, terdampak dan mengungsi 250.960, rumah rusak berat 54, rumah rusak sedang 18, rusak ringan 106 dan terendam 31.504. Selain itu BNPB mencatat pada tahun 2018 di Jawa Tengah mengalami gempa bumi dengan jumlah kejadian satu kali dengan korban hilang 2, luka – luka 41, terdampak dan mengungsi 5.739, rumah rusak berat 231, rumah rusak sedang 182, rumah rusak ringan 280.

Klaten masuk peringkat 4 di tingkat Jawa Tengah dan peringkat 19 di tingkat Nasional berdasarkan indeks rawan bencana (Suara Merdeka, 2012). Dampak

gempa bumi pada 27 Mei 2006 di Klaten mengakibatkan jumlah korban meninggal 1.045 jiwa, luka 18.127 jiwa, mengungsi 713.788, rumah rusak berat 32.277, rumah rusak ringan 63.615, fasilitas kesehatan 111 dan fasilitas pendidikan 267 sekolah (Sumber:<http://dibi.bnppb.go.id/DesInventar/result.jpsn>). BPBD Klaten mencatat pada tahun 2006 Bayat masuk peringkat ke lima akibat gempa dengan 35 orang meninggal, 1.214 orang luka – luka, 1.152 bangunan roboh, 4.587 rumah rusak berat dan 8.914 rumah rusak ringan. Pada tahun 2016 dari bulan Januari hingga Juni di Klaten mengalami 20 kali kejadian banjir.

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan peneliti pada hari sabtu tanggal 26 Januari 2019 kepada salah satu pegawai di Kelurahan Beluk Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, mengatakan bahwa pada 2006 lalu banyak orang meninggal, rumah yang rusak bahkan roboh karena gempa dan pada tahun 2013 lalu di Bayat mengalami banjir yang di akibatkan kali – kali meluap karena tidak bisa menampung debit air karena hujan yang cukup deras. Di Kelurahan Beluk banjir mencapai pinggang orang dewasa yang mengakibatkan jalanan di tutup. Tahun 2018 lalu terkena banjir lagi sampai kurang lebih setengah meter. Hasil dari wawancara kepada 14 Kepala Keluarga, 10 KK mengatakan tidak tau harus berbuat apa karena setiap hujan sehari kali-kali selalu meluap dan tidak siap apabila terjadi gempa bumi serta banjir karena banjir dan gempa datang selalu tiba – tiba. 4 Kepala Keluarga

mengatakan siap apabila terjadi bencana banjir dan bencana gempa bumi. Melalui permasalahan yang sudah dipaparkan peneliti melakukan penelitian tentang gambaran kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan banjir.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan banjir di dukuh Beluk kecamatan Bayat kabupaten Klaten tahun 2019”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam penanggulangan bencana.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi distribusi frekuensi usia, jenis kelamin.
- b. Mengetahui pengalaman bencana sebelumnya.
- c. Mengetahui pengalaman Kepala Keluarga dalam mengikuti latihan penanggulangan bencana.

- d. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam penanggulangan sebelum bencana gempa bumi dan banjir.
- e. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam penanggulangan saat tanggap darurat bencana gempa bumi dan banjir.
- f. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam penanggulangan pasca bencana gempa bumi dan banjir.
- g. Mengetahui presentase kesiapsiagaan terbesar dan terkecil dari tahap penanggulangan bencana yang terdiri dari prabencana, tanggap darurat bencana dan pasca bencana.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi Masyarakat

Dapat menambah informasi bagi Kepala Keluarga tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana.

2. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai tambahan pengetahuan mahasiswa dan mahasiswi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tentang gambaran kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam penanggulangan bencana.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisa gambaran kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam penanggulangan bencana.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dasar untuk penelitian selanjutnya tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Faizah Rahmawati/2016	Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SMP Siaga Bencana di Kabupaten Bantul (SMP N 2 Imogiri)	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SMP N 2 Imogiri berjumlah 593 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Imogiri dalam menghadapi bencana gempa bumi masuk pada kategori "Siap".	Desain penelitian samasama menggunakan Deskriptif kuantitatif	Populasi peneliti adalah siswa SMP sedangkan penulis adalah masyarakat
2.	Jarot Wiryatmoko/2014	Tingkat Kesiapsiagaan Guru Terhadap Bencana Gempa Bumi di SMK	Metode pengumpulan data penelitian Jarot ini menggunakan metode sensus yaitu dengan pengambilan	Hasil penelitian menunjukkan 1. Tingkat pengetahuan guru	Variabel sama sama tentang kesiapsiagaan bencana gempa	1. Populasi penelitian Jarot Guru sedangkan peneliti

	Muhammadiyah 1 Prambanan	data dari semua populasi. Dan populasi sbanyak 24 guru.	tentang bencana gempa bumi masuk kategori “tinggi” 2. Tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi masuk dalam kategori “sangat siap”	bumi	menggunakan populasi Kepala Keluarga 2. Penelitian Jarot ini tidak hanya meneliti tingkat kesiapsiaagn guru saja namun tingkat pengetahuan guru tentang bencana gempa bumi juga diteliti
3.	Aldila Nurul/ 2014 Kesiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir Di Kecamatan Kota Banjarsari Surakarta	Jenis penelitian ini penelitian diskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan metode survei dan analisis data sekunder. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan	Hasil penelitian menunjukkan hasil kesiapsiagaan bencana banjir di Kecamatan Banjarsari tergolong kurang siap dengan hasil 42,80% siap	Jenis penelitian yang digunakan sama diskriptif kuantitatif	Variabel yang digunakan untuk mengetahui kesiapsiagaan mengacu pada LIPI yaitu mengenai pengetahuan dan Sikap, kebijakan

			<p>Nusukan, Keluruhan Banyuwangyan dan Keluruhan Kadipiro di Kecamatan Banjarsari.</p>		<p>dan panduan, rencana tanggap darurat, system peringatan bencana, dan mobilisas sedangkan peneti menggunakan variabel untuk mengukur kesiapsiagaan dengan penangulangan bencana</p>
<p>4.</p>	<p>Anita Cahya Ningsih/ 2013</p>	<p>Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Bantaran Sungai Bengawan Solo Kampung Sewu Kecamatan Jebres Surakarta</p>	<p>Metode penelitian menggunakan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi dan angket.</p>	<p>Hasil analisis indeks kesiapsiagaan diperoleh nilai atau kategori pada kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir adalah 59,22 yang berarti</p>	<p>Penelitian Anita menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan angket. Sedangkan penulis menggunakan teknik</p>

			jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif	termasuk dalam kategori “hampir siap”:	keluarga	pengumpulan data hanya berupa angket dan wawancara.
5.	Sriyatmu Ningsih/ 2013	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Sumber Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga dan individu di desa Sumber Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten yang terdiri dari dusun Sumber Wetan, Kulon, Plagan, Kringan, Bandungan Ngrejo masuk dalam kategori “Siap” dengan nilai indeks 72,22	Jenis penelitian milik Sriyatmu dan penulis sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif	